



## Studi Etnobotani Pada Prosesi Pernikahan Masyarakat Desa Tanjung Pauh Kabupaten Kerinci

Lia Angela<sup>1\*</sup>, Muhammad Alfian<sup>2</sup>, Indah Herningrum<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

\*) Koresponden Penulis : [liaangelic88@gmail.com](mailto:liaangelic88@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan klasifikasi dan mengetahui macam ragam dan jenis etnobotani yang ada dalam prosesi pernikahan masyarakat Kerinci yaitu di desa Tanjung Pauh. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Informan penelitian merupakan tokoh adat, tokoh Agama dan masyarakat Kerinci. Sampel dari berbagai tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat ini dengan menggunakan purposif sampling. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan 5 jenis tumbuhan dalam prosesi pernikahan masyarakat Kerinci yang kesemuanya mempunyai fungsi uniknya masing-masing. Spesies tumbuhan yang digunakan dalam prosesi pernikahan masyarakat Desa Tanjung Pauh yaitu Sirih (*Piper betle* L.), Gambir (*Uncaria gambir* L.), Tembakau (*Nicotiana glauca* L.) dan Rokok enau/aren (*Arenga pinnata*) yang meliputi 4 family yaitu Piperaceae, Rubiaceae, Arecaceae, Solanaceae. Tumbuhan yang digunakan pada prosesi pernikahan masyarakat desa Tanjung Pauh ini merupakan tumbuhan dengan makna persembahan terhadap depati nenek mamak. Tumbuhan persembahan ini bertujuan untuk meminta maaf jikalau terdapat kesalahan dari anak jantan maupun anak batino terhadap nenek mamak. Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan ini tidak menyalahi ajaran agama Islam yang menjadi agama mayoritas (juga agama pemuka adat), karna berdasar pada semboyan “adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah”.

**Kata kunci:** etnobotani, prosesi pernikahan; masyarakat Kerinci

### ABSTRACT

This research aimed to classify and find out the types of ethno botany in the Kerinci wedding procession at Tanjung Pauh. This research used qualitative research with descriptive method. The informants was determined using purposive technique from traditional authority, religious leader and kerinci people. In collecting the data, the researcher used observation, interview and documentation. Then, based on the result of the research, it was found that five types of plants in the Kerinci wedding procession, each other has their own unique functions. The species plant used in the Kerinci wedding procession at Tanjung Pauh were betle (*Piper Betle* L.), gambier (*Uncaria Gambir* L.), tobacco (*Nicotiana glauca* L.) and palm cigarete (*Arenga Pinnata*) which included four families, that were *Piperaceae*, *Rubiaceae*, *Arecaceae*, *Solanaceae*. Besides, the species plant used in the wedding procession at Tanjung Pauh was a plant with the meaning of offering to Depati Ninik Mamak. It aimed to apologize if there was a mistake from Anak Jantan or Anak Batino to Ninik Mamak. Thus, the use of these plants did not violate the Islamic teachings which is the religion of the majority (the religion of traditional authority) because it was based on the motto “*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*”.

**Keywords:** *Ethnobotany, wedding procession, Kerinci*

doi: 10.33474/e-jbst.v8i1.475

Diterima tanggal 28 Februari 2022– Diterbitkan Tanggal 9 Agustus 2022

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>



## Pendahuluan

Dalam sejarah perkembangan kehidupan manusia, terdapat berbagai macam hal yang sudah lewat dan dilupakan, namun juga beberapa hal yang masih dilestarikan, diturunkan dari generasi ke generasi sehingga keotentikannya masih terjaga. Hal seperti ini masih dipahami sebagai budaya, yang jika diturunkan lagi kedalam aspek yang lebih kecilnya, biasa disebut dengan adat istiadat. Namun sejatinya, adat istiadat yang diturunkan ini tidak bisa kita katakan “otentik” dan “apa adanya” karena seiring berkembangnya waktu, budaya ini bertemu satu sama lainnya sehingga membentuk budaya baru yang sifatnya unik sesuai dengan tempat dimana budaya atau adat istiadat itu lahir dan eksis (Mufidah, dkk, 2021)

Etnis lokal Indonesia pemanfaatan tumbuhan mempunyai makna penting, terutama digunakan dalam berbagai ritual keagamaan (Hulyati et al.,2014; Helida et al.,2016; Anggraini et al.,2018; Ristanto et al.,2020; Sutrisno et al., 2020). Jenis dan jumlah tumbuhan yang dimanfaatkan pada ritual-ritual adat bermacam-macam dan seringkali mempunyai makna yang bervariasi (Putri et al.,2014; Fauziah et al., 2017).

Kerinci merupakan salah satu daerah yang memiliki beragam budaya yang unik. Berbagai ritual adat masih eksis dilakukan di Kerinci, salah satu ritual yang sakral yang masih dilaksanakan sesuai dengan tradisi nenek moyang yaitu prosesi pernikahan. Prosesi pernikahan memiliki makna dalam kehidupan manusia, karena pada upacara pernikahan terdapat hak dan kewajiban masing-masing pihak, mengenai masalah kekeluargaan yang harus dipenuhi, baik hak dan kewajiban suami istri maupun keberadaan status perkawinan, anak-anak, kekayaan, waris dan faktor kependudukan di dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Tradisi turun temurun para leluhur mengenai sistem perkawinan adat menggunakan sebagian besar tumbuhan yang ada di sekitarnya. Pemakaian tumbuhan pada pernikahan di desa Tanjung Pauh Kabupaten Kerinci ini, biasanya digunakan pada prosesi pelamaran dan pengambilan ijab Kabul. Tumbuhan yang dipakai dalam dua prosesi ini adalah seperangkat pinang yang dimasukkan dalam tempat berwarna emas, dan digunakan sebagai perwujudan izin kedua mempelai kepada orang tuanya. Setiap tanaman yang digunakan, pasti memiliki filosofi atau makna tersendiri, dan memiliki makna yang berbeda di setiap daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tumbuhan yang digunakan dalam prosesi pernikahan dan makna penggunaannya pada masyarakat Kerinci khususnya desa Tanjung Pauh. Berikut tahapan dari rangkaian prosesi pernikahan masyarakat kerinci khususnya desa Tanjung Pauh yaitu lamaran, ijab dan qabul jemput pengantin pria (imbu laki). Penelitian mengenai kajian etnobotani pada upacara pernikahan telah banyak dilakukan sebelumnya yaitu Supriyati, Rahmi dan Nurmiyati, (2017) mengkaji etnobotani pada ritual pernikahan wilayah Kaltan Jawa Tengah yang memperoleh hasil 24 spesies tumbuhan yang digunakan pada rangkaian upacara pernikahan. Sedangkan Ramadani, dkk (2021) meneliti etnobotani pada ritual adat suku Tamiang dengan hasil penelitian 20 spesies tumbuhan yang diketahui digunakan pada ritual pernaikahan tersebut. Penelitian kajian etnobotani pada prosesi pernikahan masyarakat desa Tanjung Pauh Kerinci belum pernah dikaji. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji jenis-jenis tumbuhan dimanfaatkan untuk prosesi pernikahan masyarakat Kerinci yaitu desa Tanjung Pauh.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan keanekaragaman etnobotani yang terdapat dalam prosesi pernikahan di desa Tanjung Pauh Kerinci. Informan pada penelitian ini yaitu tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat desa Tanjung Pauh Kerinci yang berjumlah 6 orang dengan mengambil 2 orang untuk tokoh agama, 2 orang tokoh adat dan 2 orang tokoh masyarakat. Informan ditentukan dengan menggunakan *Purposif Sampling* (Creswell, 2015). Data pada penelitian ini berupa data deskriptif yang dikumpulkan dengan menggunakan observasi untuk mengamati secara langsung prosesi pernikahan yang dilaksanakan di desa Tanjung Pauh Kerinci, wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai



pentingnya keberadaan etnobotani dalam prosesi pernikahan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara *face to face interview* (Creswell, 2015) dengan informan. Pertanyaan yang ditanyakan kepada informan yaitu mengenai tumbuhan yang digunakan pada prosesi pernikahan desa Tanjung Pauh, makna dari penggunaan tumbuhan tersebut, hubungan penggunaan tumbuhan tersebut dengan prosesi pernikahan menurut perspektif agama. Prosedur penelitian dimulai dengan peneliti mengobservasi pelaksanaan prosesi pernikahan yang dilaksanakan di desa Tanjung Pauh Kerinci. Data yang diperoleh dideskripsikan dan dianalisis. Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh dari informan, maka dilakukan triangulasi data dari hasil observasi, wawancara, dan studi domukentasi. Selain itu dilakukan member checking data dengan tujuan agar hasil penelitian yang sudah dianalisis dan ditriangulasi menjadi semakin valid (Creswell, 2015).

## Hasil dan Diskusi

### Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari kegiatan penelitian studi etnobotani pada prosesi pernikahan yang dilakukan di desa Tanjung Pauh yang berada di Kabupaten Kerinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Jenis Tumbuhan yang Digunakan pada Prosesi Pernikahan di Desa Tanjung Pauh Kerinci

Prosesi	Nama Lokal/Umum	Nama Ilmiah	Family	Bagian yang Digunakan	Makna
Pernikahan	Sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	Daun	Persembahan anak jantan dan anak batino jika ada kesalahan kato (kata), salah ambil, slah makan terhadap depati nenek mamak (toko adat).
	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	Rubiaceae	Daun	Persembahan anak jantan dan anak batino jika ada kesalahan kato (kata), salah ambil, slah makan terhadap depati nenek mamak (toko adat).
	Pinang	<i>Areca catechu L.</i>	Arecaceae	Biji	Persembahan anak jantan dan anak batino jika ada kesalahan kato (kata), salah ambil, slah makan terhadap depati nenek mamak (toko adat).



	Tembakau	<i>Nicotiana glauca</i>	Solanaceae	Daun	Persembahan anak jantan dan anak batino jika ada kesalahan kato (kata), salah ambil, salah makan terhadap depati nenek mamak (toko adat).
	Rokok enau/aren	<i>Arenga pinnata</i>	Arecaceae	Daun	Persembahan anak jantan dan anak batino jika ada kesalahan kato (kata), salah ambil, salah makan terhadap depati nenek mamak (toko adat).

### Pembahasan

#### Makna Tumbuhan yang digunakan pada Prosesi Pernikahan di Desa Tanjung Pauh Kerinci

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan tokoh masyarakat, tokoh adat, toko ulama di desa Tanjung Pauh kerinci diperoleh data mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan dalam prosesi pernikahan yaitu kelompok tumbuhan sebagai persembahan. Penggunaan tumbuhan ini dalam kajian sains memiliki makna berdasarkan kajian secara biologis dan kimia pada setiap tumbuhan tersebut. Tumbuhan sebagai persembahan dari masyarakat atau sebagai bentuk rasa menghormati terhadap depati nenek mamak di Kabupaten Kerinci. Adapun tumbuhannya terdiri dari: Sirih (*Piper betle* L.), Gambir (*Uncaria gambir* L.), Tembakau (*Nicotiana glauca* L.) dan Rokok enau/aren (*Arenga pinnata*). Tumbuhan ini disajikan dalam tempat yang dinamakan Carano (wadah khusus sebagai tempat sirih persembahan) pada acara prosesi pernikahan. Tumbuhan persembahan ini bertujuan untuk meminta maaf jikalau terdapat kesalahan dari anak jantan maupun anak batino dari depati nenek mamak terhadap nenek mamak. Kesalahan berupa salah dalam berbicara misalnya mencaci depati nenek mamak, salah dalam makan, hal ini memiliki makna yaitu kesalahan dalam pengolahan sawah, kebun, ladang atau harta pusaka lainnya.

Peralatan sirih juga memiliki makna khusus yaitu: Pinang (melambangkan pinang batuek pinang batanyo pinang anak gadis yang sudah dewasa), kapur (melambangkan putih kapas bisa dilihat, putih hati berkenyataan keihlasan, dalam menjalankan tugas dihimbau cepat datang dijemput cepat pergi ditajah (dicegah) cepat berhenti, tembakau (melambangkan kusutnya permasalahan yang terjadi di masyarakat harus diselesaikan dengan arif dan bijaksana), kambil (melambangkan jika menyelesaikan masalah harus berpahit-pahit).

Dari hasil wawancara dengan tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat desa Tanjung Pauh, dapat diambil benang merah bahwa pemanfaatan tumbuh-tumbuhan selain karena digunakan sebagaimana fungsi dasarnya juga mempunyai fungsi lain yang pemaknaannya disimpulkan melalui rapat adat yang dilaksanakan oleh depati ninik mamak. Pemaknaan ini diambil dari sifat khas dari tumbuhan yang dijadikan sebagai sajian dalam prosesi pernikahan. Misalnya perlambangan kapur yang berwarna putih bersih bermakna hati yang bersih, iklas dan besar hati dalam menjalankan tugas, disiplin dalam segala keadaan; lalu tembakau dengan sifat khas yang awut-awutan, kalut dengan rasa yang sepat (namun segar) bermakna keawutan permasalahan yang muncul setelah menikah, polemik serta segala problematikanya bisa menjadi terurai dan adem ayem jika pemimpin muncul dengan sifat yang arif dan bijaksana dalam keluarga; lalu gambir dengan sifat dasar yang pahit dimaknakan jika ingin mencapai tujuan hidup yang lebih baik kedepannya, harus berani berpahit-pahitan dan bekerja keras.



Perlambangan juga pemaknaan seperti yang disebutkan ini, menjadi sangat penting jika diajarkan lebih jauh kepada generasi muda, karna sarat akan nilai kearifan yang sudah turun temurun.

Selanjutnya, menurut penuturan tokoh adat pula, pemanfaatan tumbuh-tumbuhan ini tidak menyalahi ajaran agama Islam yang menjadi agama mayoritas (juga agama pemuka adat), karna berdasar pada semboyan “adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah”. Diakuinya, seluruh ketentuan adat secara turun temurun ditanah desa Tanjung Pauh kerinci (setelah Islam masuk), sudah didudukan, didiskusikan, dan dimusyawarahkan oleh depati ninik mamak dengan mengacu pada al-Quran dan hadis sebagai dasar hukum utama agama Islam. Dalam prosesi pernikahan harus ada tumbuh-tumbuhan seperti sirih, kapur, gambir, rokok aren dan pinang. Jika sirih tidak ada, maka prosesi pernikahan akan ditunda malah lebih pelik lagi akan dibatalkan.

Keharusan adanya tumbuh-tumbuhan seperti ini mungkin bisa dimaklumi ketika hanya berkaitan dengan prosesi adat yang memang menjadi kegiatan turun temurun (terlepas dari akulturasi budaya dengan ajaran islam yang ada didalamnya) yang sekaligus menyiratkan makna luhur dari keberadaan tumbuh-tumbuhan ini didalamnya. Namun ketika prosesi yang dilakukan berkaitan dengan prosesi yang sudah jelas hukum dan rukunnya, sebut saja misalnya pernikahan, maka keharusan adanya tumbuh-tumbuhan semacam sirih ini malah akan dipertanyakan karna tidak termasuk dalam rukun pernikahan. Lebih parahnya lagi, keharusan semacam ini akan mengakibatkan munculnya kesan syirik, bidah serta macam lainnya yang berkaitan dengan penyelewengan dalam melaksanakan ajaran agama khususnya agama Islam. Walaupun secara makna keberadaan dari tumbuh-tumbuhan ini baik, namun secara keharusan keberadaannya dalam suatu prosesi yang telah jelas hukum dan rukunnya bisa menjadi sesuatu yang tidak baik.

Ditilik dari perkembangannya beberapa tahun ini, pengaruh keberadaan agama atau lebih spesifiknya pengaruh pelaksanaan ajaran agama ditengah masyarakat, membawa kesadaran baru terhadap praktek tradisi keberadaan perangkat sirih pada prosesi pernikahan di Desa Tanjung Pauh. Kesadaran ini, sebenarnya bukan murni muncul karena pengaruh pelaksanaan ajaran semata, namun juga karna pola kehidupan sosial, Pendidikan dan ekonomi masyarakat yang semakin meningkat dari tahun ke tahunnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi peneliti pada beberapa prosesi pernikahan yang dilakukan pada tahun-tahun sekarang ini, dimana perangkat sirih hanya dijadikan sebagai barang yang tidak sakral lagi (sebagaimana penuturan dari tokoh adat yang diwawancarai). Keharusan keberadaan sirih mulai luntur karena anggapan baru yang berkembang adalah keberadaan perangkat sirih bukan lagi hal penting dan tidak menimbulkan ancaman apa-apa jika barang tersebut tidak ada. Kesadaran semacam ini, bisa menjadi jawaban dari pemikiran tokoh adat yang mewacanakan mengenai keharusan keberadaan perangkat sirih dalam prosesi pernikahan di Desa Tanjung Pauh Kabupaten Kerinci.

## Kesimpulan

Prosesi pernikahan di desa Tanjung Pauh Kerinci menggunakan lima spesies tumbuhan diantaranya adalah sirih, kapur, pinang, gambir dan rokok aren. Tumbuhan yang digunakan ini termasuk tumbuhan persembahan dengan makna yaitu persembahan terhadap depati nenik mamak atas kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya. Tumbuhan ini digunakan pada prosesi inti yaitu pada saat ijab dan qabul dalam prosesi pernikahan.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah memberi dana untuk penulis dalam menyelesaikan penelitian ini melalui dana Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN) tahun anggaran 2021.



### Daftar Pustaka

- [1] Clark, W.D., G.K. Broen, R.A. Mayes. 1980. *Pollen Morphology of Haplopappus and Related Genera (Compositae – Asterraceae)* American Journal Botany 67 (9).
- [2] Creswell, J. 2015. *Riset Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Fauziah, H. A, Al Liina, A. S, & Nurmiyati, N. (2017). Studi etnobotani tumbuhan upacara ritual adat kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Biosfer*, Dipublikasi Desember 2017. 2(2), 24-28. <http://dx.doi.org/10.23969/biosfer.v2i2.657>
- [4] Helida, A., Zuhud E.A.M., Hardjanto, Purwanto, Y., & Hikmat, A. (2016). Makna nilai penting budaya keanekaragaman hayati tumbuhan bagi masyarakat di Taman Nasional Kerinci Seblat di Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi. *Berita Biologi*. Diterima 30 Agustus 2015. 15(1), 7-15. <https://doi.org/10.14203/beritabiologi.v15i1.2853>
- [5] Hulyati, R., Syamsuardi, & Arbain, A. (2014). Studi etnobotani pada Tradisi Balimau di Kota Pariaman, Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*. Diterima 13 Desember 2013. 3(1), 14-19. <https://doi.org/10.25077/jbioua.3.1.%25p.2014>
- [6] Mufidah, K., Hayati, A., & Zayadi, H. (2021). Ethnobotany Study of Corn (*Zea mays*. L) in Tamberu Village West Sokobanah Subdistrict Sampang Madura District. *BIOSAIN TROPIS (BIOSCIENCE-TROPIC)*, Diterima 27 Juli 2021. 7(1), 1-8.
- [6] Putri, R. I., Supriatna, J., & Walujo, E. B. (2014). Ethnobotanical study of plant resources in Serangan Island, Bali. *Asian Journal of Conservation Biology*. Diterima 21 November 2014. 3(2), 135- 148. [https://www.ajcb.in/archive\\_dec\\_14.php](https://www.ajcb.in/archive_dec_14.php)
- [7] Ramadhani, L., Oktavianti, T., Nafsiah, A., Sihite, N.R & Bejo, A. (2021). Studi Etnobotani Ritual Adat Pernikahan Suku Tamiang di Desa Menggini Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. *BIOMO: Jurnal Ilmiah Biologi*. Diterima 21 Mei 2020. 10(1): 80-92. DOI: <https://doi.org/10.26877/bioma.v10i1.6090>.
- [8] Supriyati, E., Rahmi, F. & Nurmiyati. (2017). Kajian Etnobotani pada Tradisi Pernikahan Wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Riau Biologi*. Diterima Juli 2017. 2(2). 112-118.